

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang bagus atau optimal. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Menurut Slameto (2015:2) menyatakan, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Syaiful Sagala (2014:11) menyatakan “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Selanjutnya Endang Komara (2014:1) menyatakan “belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan tujuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi)”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka belajar merupakan perubahan yang dialami diri manusia melalui pengalaman yang sudah dilalui.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Menurut Sumianti dan Asara (2013:23) mengatakan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tindakan hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Mengajar mempunyai kaitan dengan pandangan dan praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru yang berpegang dalam rumusan pengertian itu. Proses penyampaian biasanya berlangsung secara imposisi (penuangan yaitu menungkan sejumlah informasi/materi pembelajaran pada siswa yang akan di isi

dengan pengetahuan). Menurut Wina Sanjaya (2013:96) Menyatakan mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Setelah dilakukan proses mentransfer ilmu yang dimiliki oleh seorang guru, ilmu yang dimiliki guru akan semakin bertambah. Mentransfer dalam konteks ini diartikan sebagai proses menyebarluaskan proses penyampaian pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli maka, mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru dan murid untuk mencapai tujuan secara optimal untuk menghasilkan suatu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap.

2.1.3 Pengertian Metode Debat

Menurut Tarigan (2015:92) pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktek atau persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal oleh pihak lain disebut penyangkal atau negatif.

Menurut Ismawati (2012:20) mengatakan “Debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Debat setiap pribadi atau kelompok mencoba menjatuhkan lawannya , supaya pihaknya berada pada posisi yang benar”. Sedangkan pendapat Nurdin (2016:6) mengemukakan metode debat dapat memicu keberanian siswa untuk dapat berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat yang lain, mempertahankan pendapat, sehingga mahasiswa secara maksimal aktif diskusi.

Febryana,dkk.(2016) menjelaskan bahwa metode debat aktif yang dilaksanakan sesuai prosedur sangat berperan meningkatkan ketrampilan berbicara Bahasa Indonesia dan membuat siswa berani untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan di depan umum.

Berdasarkan pengertian metode debat menurut para ahli dapat disimpulkan metode debat merupakan sebuah argumentasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mendiskusikan suatu permasalahan kemudian memutuskan permasalahan dengan diperdebatkan.

2.1.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Debat

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran debat yang terdapat menurut karya Melvin Silberman (2011:141) yaitu adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut:

1. Buatlah sebuah pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan matapelajaran.
2. Bagilah kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan secara acak posisi pro kepada suatu kelompok dan posisi kontra kepada kelompok yang lain.
3. Selanjutnya buatlah 2 hingga 4 sub kelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa anda dapat membuat subkelompok pro, dan dua sub kelompok kontra yang masing-masing terdiri dari 4 anggota. Perintahkan setiap sub kelompok pro dan dua sub kelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Perintahkan setiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang di pegangnya, atau menyediakan daftar argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkanlah sub kelompok untuk memilih juru bicara.
4. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) baik para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra dan netral. Posisikan siswa yang lain di belakang tim debat mereka. Mulailah debat dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai argumen pembuka.
5. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan perintahkan mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengomentari argumen

pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik menggunakan orang baru.

6. Kembali ke debat Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadapan, untuk memberikan argument tandingan. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argument tandingan atau bantahan kepada pendapat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk member tepuk tangan atas argument yang disampaikan oleh team perwakilan team debat mereka.
7. Ketika dirasakan sudah cukup, akhir perdebatan tersebut. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan siswa untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan tentang debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argument terbaik yang dikemukakan oleh kedua pihak.

Untuk penelitian peneliti menyederhanakan kembali langkah-langkah metode debatnya menjadi sebagai berikut:

1. Peneliti membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
2. Peneliti memberikan tugas membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas
3. Setelah membaca materi, Peneliti menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk membaca materi, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
4. Ulangi kegiatan berikut sampai semua kelompok menampilkan debatnya.
5. Inti/ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan di tulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.

6. Peneliti menambahkan konsep/ide yang belum di terungkapkan. Dari data-data yang diungkapkan tersebut guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat

Kegiatan pembelajaran sebuah metode tentunya sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu sebuah metode harus memiliki kelebihan agar metode yang digunakan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan metode debat menurut Fitria (2014:25).

Berikut adalah kelebihan metode debat:

1. Siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir.
2. Suasana kelas menjadi lebih bersemangat untuk kegiatan pembelajaran sebuah metode tentunya sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu sebuah metode harus memiliki kelebihan agar metode yang digunakan dapat berjalan dengan mangat.
3. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam forum.
4. Siswa dapat memberikan pendapatnya dengan logis dan bahasa yang runtun.
5. Siswa menjadi lebih besar hati ketika pendapatnya tidak sesuai dengan peserta yang lain.
6. Siswa dapat melatih keterampilan berbicaranya. Selain kelebihan, tentunya dalam pembelajaran sebuah metode tidak luput dari kekurangan, hal dikarenakan segala sesuatu itu tidak ada yang sempurna.

Berikut adalah kekurangan dari metode debat:

1. Biasanya hanya siswa yang aktif saja yang berbicara.
2. Terkadang timbul perselisihan antar siswa setelah berdebat karena tidak terima pendapatnya disanggah.
3. Biasanya akan timbul rasa ingin saling menjatuhkan antar lawan.
4. Menyita waktu yang cukup lama.

2.1.6 Pengertian Keterampilan Berbicara

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, karena ketrampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari ketrampilan. Dalam berbicara penggunaan bahasa yang baik dan yang benar dapat menciptakan situasi yang komunikatif. Dengan demikian keterampilan berbicara dengan ketrampilan berbahasa sangat erat kaitannya. Ketrampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Moris dan Novia (2002:57) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami anggota masyarakat dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Berdasarkan buku Muhammad Ilham & Iva Ani Wijianti (2020:25) menurut Tarigan (1983:14) “berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian bahasa atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan, sedangkan menurut Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pengertian keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan sebuah kata dengan baik dan benar.

2.1.7 Tujuan Keterampilan Berbicara

Secara efektif, sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efektivitasnya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan” menurut “Tarigan (2014:24) tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka hendaknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan sedangkan ia harus

mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya.” Sedangkan menurut Djago Tarigan (2008:241), tujuan berbicara dibedakan atas empat golongan yaitu:

1. Menghibur berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai pembicara, seperti humor, sponta mengarahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan pendengarnya.
2. Menginformasikan, berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seorang ingin bila seseorang ingin :
 - a) Menjelaskan suatu proses,
 - b) Menguraikan, manfsirkan atau menginterpretasikan sesuatu hal,
 - c) Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan,
 - d) Menjelaskan pengetahuan.
3. Menpulasi berbicara untuk mentimulusi pendengar jauh lebih komplek dari Tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau menakutkan pendengarnya.
4. Menggerakkan, dalam berbicara untuk menggerakkan diperlakukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasanya terhadap ilmu jiwa masa pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Menurut Pendapat Adam (2017:32), Berbicara adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatan berbicara Yaitu: Pokok pembicaraan, metode pembicara, bahasa yang digunakan, tujuan yang ingin di capai, sarana prasarana, dan intraksi.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa tujuan pembicara yang utama ialah berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara yang utama ialah berkomunikasi. Sedangkan berbicara secara umum ialah memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

2.1.8 Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Jenis-jenis ketrampilan berbicara dibagi dalam dua jenis yaitu berbicara dimuka umum dan berbicara pada konferensi. “Menurut Tarigan (2008:24) memasukkan beberapa kedalam kategori tersebut”:

1. Berbicara dimuka umum pada masyarakat yang mencakup 4 jenis yaitu:
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahuakan atau melaporkan, yang bersifat invormativ,
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan dan persahabatan,
 - c. Berbicara dalam situasisituasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan menyakinkan,
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang.
2. Berbicara pada konferensi yang meliputi: Diskuai kelompok, yang dapat dibedakan menjadi dua:
 - a. Tidak resmi, dan masi dapat diperinci lagi atas:
 1. kelompok studi
 2. kelompok pembuat kebijaksanaan
 3. komite
 - b. resmi, yang mencakup
 1. kofereni
 2. diskusi panel
 3. simposium
 4. prosedur parlementer
 5. debat

Pembagian diatas telah jelas kalau berdialog telah bermacam ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berdialog pada warga luas, yang berarti mempunyai ruang lingkup yang luas. Sebaliknya juga konferensi ruang lingkungnya terbatas.

2.1.9 Faktor Penunjang dan Penghambat Keterampilan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam kehidupan usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keterampilan berbicara”

“Menurut Novi (2018:60), ada dua aspek yang dapat menunjang keterampilan berbicara yaitu: aspek kebahasaan yang mencakup: ketepatan ucapan, intonasi, dan pilihan kata/diksi, dan Gestur. aspek yang kedua yaitu: aspek non kebahasaan yang mencakup: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, mimik gerak gerik, kenyaringan suara, kelancaran, dan penguasaan topik”.

Bersumber pada urian di atas disimpulkan kalau faktor-faktor yang pengaruhi keahlian berdialog merupakan aspek kebahasaan serta aspek non-kebahasaan. Terdapat kalanya proses- proses komunikasi hadapi kendala yang menyebabkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang maksudkan oleh pembicara.

“Adapun faktor yang dapat menghambat keterampilan berbicara. Menurut Rusmiati (2008:24) adalah sebagai berikut”:

1. Hambatan internal
 - a. Ketidaktepatan ada ucap kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucapan akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.
 - b. Penguasaan komponen kebahasaan, komponen kebahasaan meliputi lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, dan gaya bahasa.
 - c. Penggunaan isi, kualitas isi, dan kuantitas isi.
 - d. Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.
2. Hambatan eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya: hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Suara atau bunyi,
- b. Kondisi ruangan,

- c. Media,
- d. Pengetahuan pendengar.

Tidak seluruh orang mempunyai keahlian dalam berdialog dimuka universal. Tetapi keahlian ini bisa dipunyai oleh seluruh orang melalui proses belajar serta latihan secara berkesimbangan serta sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajarpun belum biasa memperoleh hasil yang memuaskan. Perihal ini diakibatkan oleh sebagian perihal yang ialah hambatan- hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) serta hambatan yang tiba dari luar pembicara.

2.2 Kerangka Berfikir

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Namun keterampilan berbicara pada siswa saat ini masih banyak yang belum lancar atau terbata-bata. Hal ini terjadi karena keterampilan berbicara siswa masih rendah sebagian siswa masih belum berani untuk berbicara di depan umum. Kurangnya motivasi untuk melatih keterampilan berbicara juga mempengaruhi keterampilan berbicara seseorang. Selain itu juga didukung oleh pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa kurang aktif mengemukakan pendapat atau tampil di depan umum.

Agar siswa dapat berlatih mengembangkan keterampilan berbicaranya, maka perlu diberikan suatu upaya kreatif yang dilakukan guru terhadap siswa. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran aktif dalam proses pembelajarannya, salah satunya adalah dengan menerapkan metode debat. Karena metode debat adalah metode pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir kritis dan mampu mengemukakan pendapatnya secara logis, runtun, dan dipahami

oleh pendengar, dan tentunya dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa, jika metode debat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

2.3 Defenisi Operasional

Memudahkan maksud dari penggunaan metode debat dalam penelitian ini, perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Metode debat merupakan sebuah argumentasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mendiskusikan suatu permasalahan kemudian memutuskan permasalahan dengan diperdebatkan.
2. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan sebuah kata dengan baik dan benar.
3. Tujuan berbicara yang utama ialah berkomunikasi, sedangkan berbicara secara umum ialah memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.
4. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara adalah faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara, agar siswa dapat mengembangkan ketrampilan berbicaranya, maka perlu dilakukan suatu upaya kreatif yang dilakukan guru terhadap siswa yaitu dengan menggunakan metode debat, karena metode debat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap siswa secara aktif, siswa juga lebih aktif dalam berbicara dan dapat memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan dengan cepat, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan gambaran antara metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa pada Kelas V SD Negeri 094115 Saribu Jandi Tahun Pelajaran 2022/2023.

